



ANALISIS FAR MODEL PEDERSEN PADA TERJEMAHAN SUBTITLEDALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL

Dede Irawan¹, Donie Fadjar Kurniawan²

Email: dedeirawan141@yahoo.co.id, donie.fadjar.k@gmail.com

Universitas Wiralodra Indramayu, Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Indramayu, Karanganyar, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45213¹

ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis terjemahan subtitle menggunakan teori FAR model Jan Pedersen untuk mengetahui jenis kesalahan terjemahan subtitling pada film *Merindu Cahaya De Amstel*. Analisis Far ini merupakan piranti menguji hasil penerjemahan subtitling melalui 3 tahapan yaitu: Functional Equivalence, Acceptability dan Readability. Penelitian ini menggunakan metode qualitative descriptive. Data diperoleh melalui sampling purposive yaitu pengamatan kepada tuturan bahasa asal (Bahasa Indonesia) yang mempunyai potensi kesalahan dalam terjemahannya pada subtitle bahasa Inggris, data dianalisis dengan menggunakan FAR model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: jenis kesalahan terjemahan subtitle seperti Functional Equivalence: 1) Semantic error dan 2) Stylistic error ditemukan. Acceptability 1) grammar error, 2) spelling error, 3) error of idiomaticity juga ditemukan. Sedangkan komponen Readability 1) segmentasi dan spotting, 2) tanda baca dan kecepatan membaca, 3) serta panjang baris masih memerlukan tahapan penelitian lebih dalam.

Kata kunci: *Penerjemahan subtitle, Far Model Pedersen, Film Merindu Cahaya De Amstel.*

Abstract

The purpose of this study was to analyze subtitle translation using the Jan Pedersen model of FAR theory to determine the types of subtitling translation errors in the film *Missing Light de Amstel*. Far analysis is a tool to test the results of subtitling translation through 3 stages, namely: Functional Equivalence, Acceptability and Readability. This study uses a qualitative descriptive method. The data were obtained through purposive sampling, namely observing the speech of the native language (Indonesian) which has the potential for errors in its translation to English subtitles. The data were analyzed using the FAR model. The results of this study indicate that: types of subtitle translation errors such as Functional Equivalence: 1) Semantic errors and 2) Stylistic errors are found. Acceptability 1) grammar errors, 2) spelling errors, 3) errors of idiomaticity were also found. While the Readability components 1) segmentation and spotting, 2) punctuation and reading speed, 3) and line length still require deeper research stages.

Keywords: *Subtitle translation, Far Model Pedersen, Film Merindu Cahaya De Amstel.*

PENDAHULUAN

Studi Penerjemahan merupakan kajian yang kompleks, dimana dalam perkembangannya selain menganalisis perbedaan antara dua bahasa dan budaya, penerjemahan juga sudah sejak lama fokus dalam perkembangan industri film atau yang sering disebut sebagai bagian dari penerjemahan audio visual, seiring berjalannya waktu, produk terjemahan audiovisual

© UM-Tapsel Press 

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



semakin bervariasi. Perkembangan teknologi saat ini bahkan memungkinkan penerjemah amatir sekalipun untuk menghasilkan terjemahan audiovisual yang hasilnya dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja hanya dengan mengakses internet. Cintas & Anderman (2009) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga jenis terjemahan audiovisual, yakni: *dubbing*, *voiceover*, dan *subtitling*. Pemilihan ketiga jenis terjemahan audiovisual ini didasarkan pada hasil terjemahan yang diinginkan oleh produsen. Jika produsen menginginkan terjemahan dalam bentuk oral maka terjemahan ini disebut dengan *revoicing*. *Dubbing* dan *voiceover* termasuk dalam *revoicing*. Sementara itu, jika hasil terjemahan yang diinginkan adalah terjemahan dalam bentuk teks tertulis maka disebut dengan *subtitling*. *Subtitling* sendiri semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi akhir-akhir ini. Trend terbaru adalah munculnya *subtitle* yang dapat diunduh dengan gratis di internet dan dihasilkan para penerjemah amatir. Dalam penerjemahan subtitle, penerjemah harus memahami dimensi-dimensi linguistik dalam proses penerjemahan *subtitle*. Dimensi itu meliputi; ringkasan dan kejelasan, subtitling dua baris, penghilangan, tanda baca, perbedaan struktural, dan swearwords. Selanjutnya, yang terakhir, beberapa kata diekspresikan pada proses subtitling. Dari kelima dimensi linguistik untuk penerjemahan subtitle ini, penerjemah terbantu dan mudah melakukan penerjemahan *subtitle* sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan linguistiknya.

Penerjemahan subtitle tidak terlepas dari teori Pedersen yang mengusulkan model FAR, Pedersen mengedepankan kesetaraan fungsional, penerimaan dan keterbacaan sebagai tiga pilar utama dalam hal kualitas, kesetaraan fungsional memprioritaskan komunikasi, sebagian besar mengacu pada kesetaraan pragmatis karena kata-kata sebenarnya yang diucapkan tidak penting apa yang ingin disampaikan. Sedangkan akseptabilitas, di sisi lain, berfokus pada seberapa baik teks yang diterjemahkan sesuai dengan norma-norma bahasa dan budaya sasaran yang idealnya terjemahan harus bebas dari kesalahan tata bahasa, ejaan, dan idiomatik. Terakhir, keterbacaan mempertimbangkan aspek teknis dan tata letak subtitle, seperti kecepatan tampilan subtitle, pengenalan akurat yang memperhatikan perubahan bidikan dan jembatan suara, menghormati jarak minimum antara subtitle berantai, jeda baris dan tanda baca yang benar. Sebagai sebuah kajian yang komprehensif penelitian terkait Far model dalam analisis penerjemahan subtitle sudah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan Jan Pedersen (2017) Stockholm University yang meneliti The FAR model: assessing quality in interlingual subtitling penelitian ini membahas upaya untuk membuat model umum dalam menilai kualitas dalam subtitling interlingual.

Nourelidin Mohamed Abdelaal (2018) yang meneliti terkait Subtitling of culture-bound terms: strategies and quality assessment, penelitian ini mengidentifikasi strategi subtitling yang diadopsi dalam subtitling istilah yang terikat budaya di film Amerika berjudul 'The American Pie', dan untuk menilai kualitas terjemahan istilah-istilah dalam film ini, dalam proses analisis data dikumpulkan dari film dan dianalisis secara kualitatif menggunakan tipologi Pedersen (2005, 2011) dan model penilaian kualitas Pedersen (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar strategi yang diusulkan oleh Pedersen digunakan. Ditemukan juga bahwa beberapa strategi penerjemahan lain digunakan dalam subtitle. Dua strategi subtitling baru diidentifikasi oleh penulis, yaitu menggunakan ekspresi eufemistik dan menggunakan bahasa formal untuk menerjemahkan bahasa informal. Penilaian kualitas menunjukkan bahwa sebagian besar subtitle memiliki kualitas yang baik, karena dalam beberapa kasus terdapat beberapa kesalahan atau masalah yang serius.

Hanna Hagström & Jan Pedersen (2021) yang meneliti terkait Subtitles in the 2020s: The Influence of Machine Translation, penelitian ini merupakan studi diakronis



terhadap subtitle sebelum dan sesudah terjemahan mesin menjadi bagian dari proses. Kami melakukan ini dengan membandingkan korpus teks bahasa Swedia dari program TV Anglophone yang diproduksi setelah terjemahan mesin diperkenalkan ke korpus teks film sebelum periode tersebut. Kami juga memperhitungkan data dari studi proses sebelumnya. Ketika dinilai menggunakan pedoman yang ada dan model FAR, subtitle pasca-edit yang diproduksi pada tahun 2020 ditemukan lebih cepat, lebih lisan, kurang kohesif, kurang lengkap, dan dengan tanda baca dan jeda baris yang kurang teliti daripada yang diproduksi pada tahun 2010. Mereka juga memiliki kualitas yang jauh lebih rendah di semua bidang yang diselidiki. Berdasarkan hasil ini, peneliti menyarankan agar lebih banyak penelitian dan pengembangan diperlukan untuk meningkatkan tingkat kualitas, dan untuk membuat penerjemah augmented subtitler profesional.

Noureldin Mohamed Abdelaal, Amani Al Sarhani (2021) yang meneliti terkait Subtitling strategies of swear words and taboo expressions in the movie “Training Day” penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata dan ungkapan tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Arab di film “Hari Pelatihan”; dan untuk menilai kualitas subtitling ungkapan-ungkapan ini digunakan FAR model Pedersen. Sampel dari film itu dipilih dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subtitler menggunakan strategi yang berbeda untuk mengumpat subtitle dan kata-kata tabu dan ekspresi. Dua dari strategi yang paling umum ditemukan adalah menerjemahkan umpatan dan kata-kata tabu secara halus, dan dengan pembiaran. Mengenai kualitas subtitle, mereka ditemukan kualitas baik. Penelitian ini diakhiri dengan mengusulkan model untuk subtitle kata-kata makian dan ekspresi tabu.

Guangyuan YAO (2022) yang meneliti Evaluation of Machine Translation in English-Chinese Automatic Subtitling of TED Talks penelitian ini mengkaji terjemahan bahasa Mandarin dari 20 Ted Talks yang diberi subtitle oleh perangkat lunak subtitle otomatis di bawah kerangka model FAR. Makalah ini mengkaji apakah terjemahan subtitle mesin memiliki kesalahan semantik, kontekstual, tata bahasa atau ejaan, kesalahan idiomatik, sinkopasi dan sinkronisasi yang tidak tepat, serta kecepatan membaca dan panjang paragraf yang salah. Ini juga menekankan perlunya memperluas perspektif baru tentang kualitas terjemahan subtitle mesin.

Beberapa penelitian tersebut merupakan referensi bagi penulis untuk mengembangkan penelitian terjemahan subtitle menggunakan analisis far model. Adapun penelitian dalam makalah ini akan mengkaji kualitas terjemahan subtitle pada film Merindu Cahaya de Amstel menggunakan Far Model Pedersen. Film Merindu Cahaya de Amstel dipilih karena merupakan film yang berkisah tentang perjuangan seorang mualaf yang hidup di negeri Belanda yang mayoritas bukan penganut agama Islam. Film ini menarik karena dibuat berdasarkan kisah nyata. Film bergenre drama religi ini melibatkan orang-orang Indonesia yang tinggal di Belanda yang sebagian besar merupakan mahasiswa yang menjadi bagian dari cerita film ini sebagai penguat dramatisasi di dalamnya. Penerjemahan subtitle film “Merindu Cahaya de Amstel” menjadi menarik karena banyak elemen budaya baik Indonesia maupun Eropa barat dan religi Islam. Peneliti tertarik meneliti apakah terjemahan subtitle film Merindu Cahaya de Amstel sudah tepat, atau apakah ada eror yang terjadi. Lalu, jika memang ada eror, di mana letak erornya.

Diaz Cintas (2009) mendefinisikan penerjemahan subtitling sebagai sebuah penerjemahan film yang berupa teks tertulis yang terletak di bagian bawah layar televisi yang mengacu pada pergantian dialog dari para pemain dengan memperhatikan aspek linguistik seperti kesan visual dan kesan suara. Dalam penerjemahan subtitle, makna



harus dapat tersampaikan dengan baik meski dengan keterbatasan ruang dan waktu. Untuk memproduksi terjemahan subtitle, penerjemah tidak hanya sekedar mengalihbahasakan teks dan menempatkannya di bagian bawah layar. Penerjemah harus memahami betul batasan waktu dan tempat, jumlah karakter per baris, hingga kecepatan membaca penonton agar produk terjemahan ini secara proporsional dapat dinikmati sebagai bagian dari film atau video secara keseluruhan. Ada beberapa aturan dalam melakukan penerjemahan *subtitle* (Carroll dan Ivarsson, 1998), yaitu:

1. Penerjemah harus selalu melakukan pemadanan sesuai dengan yang ada pada bahasa sumber.
2. Kalimat-kalimat yang merupakan dialog harus berkesinambungan
3. Dilakukan dengan memadankan maksud yang hendak disampaikan film dan budaya yang dikandung oleh film, dan jika perlu memperhatikan gambar, mimik dan tingkah laku, dan juga latar film.
4. Register bahasa teks film sumber harus sesuai dengan register teks film sasaran.
5. Tata bahasa dan sistematika penulisan dalam BSA tidak boleh ada yang salah misalnya kala verba, huruf besar, huruf kecil, huruf bercetak miring, tanda baca dsb.
6. Durasi pemunculan subtitle film harus sesuai dengan kecepatan membaca penonton.
7. Penempatan subtitle film harus sesuai dengan ritme pergerakan film.

Pada dekade kedua tahun 2000 an, Jan Pedersen menawarkan kajian asesmen atau penilaian terhadap hasil terjemahan audio visual terhadap subtitling di Swedia. Ia menggunakan piranti FAR model yaitu Factual Equivalence, Acceptability dan Readability ketika menguji terjemahan subtitling. Menurutnya Model FAR menilai kualitas teks terjemahan dalam tiga bidang: Kesepadanan fungsional (apakah teks terjemahan menyampaikan makna penutur?); Keberterimaan (apakah teks terjemahan terdengar benar dan alami dalam bahasa sasaran?); dan Keterbacaan (dapatkah teks terjemahan dibaca dengan cara yang fasih dan tidak mengganggu?).

Model FAR didasarkan pada analisis kesalahan dan memiliki sistem skor penalti yang memungkinkan penilai untuk menentukan area mana yang perlu ditingkatkan, yang seharusnya berguna untuk pendidikan dan umpan balik. Model ini merupakan model tentatif dan umum yang dapat dilokalkan dengan menggunakan norma-norma dari pedoman, spesifikasi, praktik terbaik, dll. Model ini dikembangkan dengan menggunakan model yang sudah ada, data empiris, praktik terbaik, dan studi pelacakan. Selain itu juga dalam kajian penerjemahan subtitle juga tidak terlepas dari kajian Far Model yang dicetuskan oleh Jan Pedersen yang terdiri dari:

1. Functional Equivalence, merujuk pada derajat ketersampaian maksud (pesan) dalam terjemahan. Pada kasus *subtitling*, dengan mengingat keterbatasan ruang dan waktu, kesepadanan yang paling sesuai diterapkan dan diperoleh adalah kesepadanan pragmatik (Pedersen, 2008). Dalam subtitling, yang menjadi fokus utama bukan unit-unit linguistik apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, melainkan maksud dari apa yang disampaikan. Sebab, tidak selalu ada cukup ruang untuk mereproduksi ujaran ke dalam bahasa sasaran. Jika dipaksa dilakukan, ketika terjemahan memaksa penggunaan ruang yang berlebih, nantinya akan mempengaruhi keterbacaan subtitle. Idealnya, subtitle mereproduksi ujaran dan maksud ujaran tersebut. Jika tidak satu pun dari ujaran dan maksudnya direproduksi, terjemahan ini dianggap mengalami eror. Functional Equivalence dibagi menjadi dua diantaranya:
 - a. Semantic error berkenaan dengan kesalahan yang terkait dengan penyampaian pesan. Terdapat klasifikasi penilaian diantaranya adalah minor yang biasanya terjadi pada tataran leksikal, termasuk terminologi, yang tidak mempengaruhi alur, kemudian kesalahan Standar yang biasanya meskipun terjadi kesalahan,



makna pokok yang termuat dalam subtitle masih bisa dipertahankan; kesalahan tidak dengan signifikan mempengaruhi progress pembaca dalam menyimak dan memahami subtitle; kesalahan ini termasuk adanya subtitle yang tidak diterjemahkan dan selanjutnya adalah kesalahan *Serius* yang merupakan kesalahan yang parah; mengakibatkan salah pemahaman terhadap alur; menghambat pemahaman pembaca; menyebabkan pembaca frustrasi dan berjuang dalam memahami maksud.

- b. *Stylistic error* berkenaan dengan kesalahan laras bahasa, *stylistic error* lebih pada menyebabkan gangguan pada penyampaian pesan. *Stylistic error* dianggap *relative* tidak seserius *semantic error*, kesalahan penggunaan bahasa kekinian untuk film sejarah, Kesalahan panggilan (*sapaan*) kepada orang lain, Kesalahan penggunaan *register*
2. *Acceptability* atau keberterimaan berkaitan dengan seberapa teks sasaran sesuai dengan norma-norma bahasa sasaran. Kesalahan-kesalahan dalam aspek ini membuat teks terjemahan terdengar asing atau tidak wajar. Kesalahan-kesalahan yang terjadi terdiri dari tiga jenis: *grammar error*, *spelling error*, *error of idiomaticity*.
 - a. *Grammar error*: Merupakan Kesalahan yang terjadi dalam aspek ini adalah kesalahan dalam berbagai hal yang terkait dengan gramatika/sistem bahasa sasaran. Fitur-fitur tersebut misalnya kasus-kasus tertentu terkait penghapusan subjek, kalimat yang tidak lengkap, dan bentuk kata ganti yang disingkat. Kesalahan *minor*: adalah kesalahan kecil yang tidak cukup berarti namun mengganggu bagi yang peka bahasa. Kesalahan *standar*: Kesalahan berkadar sedang yang cukup mengganggu bagi pembaca *BSa*. Kesalahan *serius*: kesalahan gramatika yang membuat teks menjadi sulit dipahami.
 - b. *Spelling Error* merupakan kesalahan ejaan, jika dibedakan berdasarkan tingkat keseriusannya adalah: Kesalahan *Minor*: kesalahan dalam ejaan yang bersifat kecil. *Standar*: jika kesalahan ejaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan makna (misalnya: *massa-masa*, *sanksi-sanksi*), kesalahan *Serius*: apabila kesalahan ejaan membuat kata tersebut menjadi sulit untuk dibaca
 - c. *Idiomaticity* merupakan kesalahan ejaan, jika dibedakan berdasarkan tingkat keseriusannya adalah: *Minor*: kesalahan dalam ejaan yang bersifat kecil *Standar*: jika kesalahan ejaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan makna (misalnya: *massa-masa*, *sangsi-sanksi*) *Serius*: apabila kesalahan ejaan membuat kata tersebut menjadi sulit untuk dibaca.
3. *Readability*; Masalah keterbacaan berkaitan dengan kesalahan *segmentasi* dan *spotting*, tanda baca dan kecepatan membaca, serta panjang baris. Berorientasi pada pembaca teks subtitle (*viewer*), yaitu mereka dapat membaca teks film dengandengan mudah. Terdiri dari 3 unsur: *Segemnation and Spotting*, *Punctuation and reading Speed*, *Line Length*
 - a. *Segmentation*: Ketidaktepatan *segmentasi* dapat mengalihkan perhatian pemirsa dan membuatnya lebih lama dalam memproses terjemahannya. Kesalahan *segmentasi* adalah ketika struktur semantik atau sintaksis dari pesan tidak dihormati. Hal ini berlaku untuk apa yang disebut oleh *Gottlieb (2012)* sebagai makro maupun mikro-*segmentasi*, yaitu antara subjudul (*standar*) dan antara baris (*minor*). Kesalahan *segmentasi* antar subjudul dianggap lebih serius. Sinkronisasi yang baik dalam subtitle sangat penting."Sinkronisasi yang baik, alur yang baik, kenyamanan membaca subtitle menjadi hampir tidak terlihat
 - b. *Spotting*: Kesalahan *spotting* disebabkan oleh sinkronisasi yang tidaksesuai, (subtitle muncul terlalu cepat atau menghilang lebih lambat dari jeda waktu yang



diizinkan) atau gambar (subtitle tidak sesuai dengan kemunculan gambar), Kesalahan yang standar berada di antara 2 titik ekstrem tersebut. Kesalahan serius hanya ada jika ada kesalahan pada spotting, bukan segmentasi, Spotting meliputi teknis durasi, atau lama waktu teks yang muncul di layar.

- c. Punctuation and Reading Speed: Tanda baca dalam teks subtitle dianggap lebih penting daripada teks lainnya (Truss, 2003) Yang menentukan tingkat keseriusan kesalahan ini tergantung pada pada pedoman mana yang digunakan, bergantung pada aturan perusahaan Pascaproduksi tersebut. Kecepatan membaca dan panjang baris Dalam hal kecepatan baca, Pedersen menyarankan untuk tidak melebihi 15 cps (karakter per detik). Makin tinggi hingga tingkat 20 cps (atau 240 wpm/kata per menit), orang mungkin tidak akan melakukan apapun selain membaca subtitle (atau berhenti menggunakannya). Oleh karena itu, 20 cps dapat dianggap sebagai kesalahan standar, kecuali jika aturan suatu perusahaan mengatakan sebaliknya, Kecepatan membaca dan panjang baris. Dalam hal kecepatan baca, Pedersen menyarankan untuk tidak melebihi 15 cps (karakter per detik). Makin tinggi hingga tingkat 20 cps (atau 240 wpm/kata per menit), Orang mungkin tidak akan melakukan apapun selain membaca subtitle (atau berhenti menggunakannya). Oleh karena itu, 20 cps dapat dianggap sebagai kesalahan standar, kecuali jika aturan suatu perusahaan mengatakan sebaliknya jumlah karakter maksimum per baris adalah 42.

METODE

Metode penelitian merupakan cara untuk menggali dan mendapatkan data, hal tersebut senada dengan yang disampaikan (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Cara lebih detail (Santosa, 2017) menjelaskan metode berkaitan dengan cara-cara pokok dalam menentukan lokasi, sumber data, data sampling, validasi dan cara menganalisa. Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah film Merindu Cahaya de Astel Film ini sekaligus sebagai sumber data. Durasi film ini adalah 1:47:18 sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil keseluruhan data. Sampling data digunakan dengan pertimbangan sesuai dengan fokus penelitian yaitu subtitle yang memuat potensi penerapan FAR model. Untuk lebih jelasnya alur penelitiannya ini dapat dilihat bagan dibawah. Diawali dari mini riset ketika melihat trailer film Merindu Cahaya de Amstel. Dilanjutkan dengan penentuan identifikasi fenomena. Setelah itu dilakukan transkrip, hal ini juga menentukan purposive data yang ada potensi untuk dilakukan analisis FAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data hasil analisis subtitle dalam film tersebut dapat dilihat dari Analisa Berikut :

DATA 1

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Namaku Siti Khadija dan ini kisah hidupku	<i>My name is Siti Khadija And this the story of my life</i>

Bagian ini masih termasuk bagian awal film Merindu Cahaya de Amstel. Sosok tokoh utama ditampilkan dan memperkenalkan diri. Seorang Wanita Belanda yang barusaja menemukan cahaya hati dengan menjadi seorang Muslimah dan berhenti dari kehidupan sebelumnya yang kacau balau. FAR model: terjemahan subtitle film di atas adalah baik tidak terdapat eror. Dalam visualnya ditampilkan dalam dua baris. Bahasa tulis dari



source utterance jika dibanding dengan Bahasa tulis dalam subtitling relative hamper sama. Koreksi untuk source utterance dalam hal ini bisa dipertimbangkan untuk menggunakan Siti Khadijah yang lebih sering digunakan di Bahasa Indonesia.

DATA 2

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Dulu Hidupku Bebas Sekali	My life was free.

Bagian ini juga merupakan awal film dan Terjemahan subtitle tersebut sesuai dan tidak ada eror dalam analisis Far Model.

DATA 3

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Semua hal buruk pernah ku coba	I did pretty bad things

Tidak terdapat eror atau kesalahan dalam terjemahan subtitle tersebut, dalam bentuk visual juga menggambarkan peristiwa yang mengarahkan pada pesan I did Pretty bad things.

DATA 4

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Tapi apapun yang terjadi aku yakin	But no matter what happens, I believe

Dalam terjemahan tersebut tidak terdapat eror dalam penerjemahan subtitle pada kalimat tersebut.

DATA 5

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Subhanllah/Lebay	Praise be to God/ Look at you.

Terdapat kesalahan functional equivalence dalam bentuk semantik error sehingga pesan yang disampaikan tidak berterima dengan pembaca dalam bahasa sasaran.

DATA 6

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Niko tuh cool ya, kalau deket sama dia tuh aku deg-degan sih.	Nico is such a gentleman, isn't he? My heart skips a beat every time is see him

Kesalahan stylistic dapat ditunjukkan dalam bahasa sasaran bahasa yang digunakan santai akan tetapi dalam bahasa sasaran terlihat agak formal, seperti kata cool diterjemahkan dengan gentlemen (minor), sedangkan dalam semantic error dapat ditunjukkan dalam kalimat my heart skips every time I see him, (error semantic standar).

DATA 7

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Kamu suka dengan Niko?	Do You Like Him?

Terjadi kesalahan dalam functional equivalence yaitu kategori stylistic error karena terdapat penurunan makna pada kata sapaan, nico diganti Him.

DATA 8

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>
Bisa dibantu?	<i>Can I help you?</i>
Mau cari buku apa?	<i>What book are you looking for?</i>

FAR model: terjemahan subtitle film di atas adalah baik karena tidak terdapat eror. Dalam visualnya ditampilkan dalam dua baris. Bahasa tulis dari source utterance jika dibanding dengan Bahasa tulis dalam subtitling relative hampir sama. Koreksi untuk subtitling dalam hal ini bisa dipertimbangkan untuk menggunakan books daripada book.

DATA 9

<i>Source Utterance</i>	<i>Subtitling</i>



Mamamu tahu tuh kalau lu ngga pernah sholat selama disini	<i>Does your mom know that you never pray here?</i>
---	---

FAR model: terjemahan film terdapat eror. Kesalahan terletak pada keakuratan makna Semantics eror. Dalam *source utterance* dalah kalimat berita positif. Tetapi dalam subtitling bergeser menjadi kalimat tanya. Konteks kalimat di atas adalah orangtua Kana mengirim mukena atau pakaian sholat untuk perempuan karena tahu Kana jarang sholat di Belanda. Sehingga temannya berucap seperti di *source utterance* dan bukan menanyakannya ke Kana. Dalam subtitling bergeser menjadi tanya seolah-olah teman Kana bertanya apakah orangtua Kana tahu dia di Belanda jarang sholat.

Kesalahan kedua adalah semantic eror yaitu tense. *Does your mom know* menunjukkan kekinian sedangkan konteks ujaran tersebut bahwa ibunya telah mengetahui, maka lebih tepat digunakan *Did your mom know*. Meskipun kalimat tanya ini juga kurang akurat menyampaikan makna. Koreksi pertahankan kalimat pernyataan sehingga menjadi *your mom knows that you are never pray here*.

DATA 10

Source Utterance	Subtitling
Nico Wanita di dalam Islam itu seperti ratu Dan sebagai seorang ratu tidak sembarang orang bisa melihat tidak sembarang orang bisa menyentuh.	Nico Women in Islam are like queens And as a queen not just anyone can see them Not just anyone can touch them

FAR model: terjemahan film terdapat eror. Kesalahan terletak pada Terjemahan dengan error pada Functional Equivalence: stylistic error. Dalam *source utterance* disebut dan sebagai seorang ratu. Tetapi dalam subtitlingnya digunakan pronoun *them* bukannya *her*. Konteks kalimat di atas adalah Fatimah menerangkan Islam dalam menempatkan seorang Wanita yang agung seperti ratu. Sehingga tidak sembarang orang bisa melihat dan menyentuh sang ratu. Karena sang ratu itu singular maka pronounnya sebaiknya *her* bukan *them*. Koreksi pertahankan menjadi kalimat pernyataan sehingga *and as a queen not just anyone can see her. Not just anyone can touch her*.

DATA 11

Source Utterance	Subtitling
Sampai akhirnya aku mencoba bunuh diri Tapi ternyata ada wanita muslim Yang sedang berjalan ke masjid untuk sholat subuh Fatimah dia menyelamatkanku	Until I finally tried to kill myself But there was a muslim woman Who was on the way to the mosque for subuh prayer Fatimah, she saved me.

FAR model: terjemahan film terdapat eror. Kesalahan terletak pada Terjemahan dengan error pada Functional Equivalence: semantic eror. Dalam *source utterance* tampak. Tapi ternyata ada wanita muslim yang sedang berjalan ke masjid untuk sholat subuh. Sedangkan dalam subtitling berupa *but there was a muslim woman who was on the way to the mosque for subuh prayer*. Tidak harus tetapi di awal kalimat diterjemahkan *but* karena konteks ujaran ini adalah rasa terkejut dan tidak percaya dia bisa selamat dari keadaan berbahaya saat itu. Penggunaan frasa *Subuh prayer* dari ujaran aslinya *Sholat Subuh* sudah tepat dan berterima. Koreksi lebih pas menjadi *Even there was a muslim woman who was on the way to the mosque for subuh prayer*. Atau langsung *There was a muslim woman who was on the way to the mosque for Subuh prayer*.



DATA 12

Source Utterance	Subtitling
Perjanjian kita nggak ada yang bawa laki-laki ke kamar Sar. Mal, Peter cuman mbantuin gua kok bawain kopor. Ya tapi itu aturan kita. Gua nggak suka aja kalau ada yang nggak komit.	<i>There's nothing in our agreement About bringing boys to the room, Sar. Mal. Peter just helped me bring the suitcase. But that's our rule. I just don't like it If someone's not committed to it.</i>

Percakapan antara Kamala dengan teman sekamarnya Sarah. Kamala mengungkit perjanjian mereka berdua tentang larangan memasukan laki-laki ke kamar. Kamala melihat Peter teman akrabnya Sarah ada di kamar dan membawakan tas koper menuju keluar. Kamala menilai Sarah melanggar komitmen mereka. FAR model data di atas adalah Functional Equivalence: semantic error pada *There's nothing in our agreement. About bringing boys to the room, Sar.* Terjemahan subtitling disini kurang tepat karena perjanjian Sarah dan Kamala (mereka berdua saja) adalah melarang ada laki-laki masuk ke dalam kamar. Jadi ketegasan larangan tidak tampak. Subtitling berikutnya sudah tepat karena tidak ditemukan kesalahan baik Semantik maupun Stylistic nya.

But that's our rule. I just don't like it. If someone's not committed to it. Terjemahan subtitling tampak bisa menyampiakan pesannya. Kesalahan stylistic muncul Ketika someone muncul dalam percakapan. Mengingat Sarah tidak mau disalahkan atas masuknya Peter ke dalam kamar maka pilihan kata yang tepat disini ditegaskan sebagai you/ Sarah.

DATA 13

Source Utterance	Subtitling
Aku ikuti agamamu Hari ini juga aku siap. Demi kamu. Apa karena alasan ini kamu ingin masuk Islam?	<i>I'll follow your religion. I'm ready today too. For you. Is this the reason why you want to convert to Islam?</i>

Percakapan antara Khadija dengan Nico. Nico mencoba menyakinkan Khadija bahwa dia sungguh-sungguh, tapi menurut Khadija itu mustahil karena perbedaan agama.

Source utterance pertama dibuat subtitle dengan baik karena tidak ditemukan error disini. Selanjutnya ujaran kedua terdapat stylistic error. Hal ini terlihat ketika Nico menyakinkan Khadija bahwa hari ini artinya sekarang Nico siap tetapi subtitle kurang menampilkan hal tersebut. Koreksi *Today / Now, I'm ready to do so. For you.* Hal ini lebih menunjukkan tekanan. Selanjutnya ujaran ketiga *Is this the reason why you want to convert to Islam?* diungkapkan Khadija apakah semata-mata karena cinta Nico ingin masuk Islam dan itu tidak diterima dengan baik terbukti adegan berikutnya Khadija minta maaf untuk pergi meninggalkan Nico. Hal ini sudah tepat atau dengan cara lain misalnya to become moslem atau to be Islamic person.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam menganalisis penerjemahan subtitling Pada film Merindu Cahaya De Amstel terdapat beberapa kesalahan yang dianalisis menggunakan FAR Model Jan Perdersen diantaranya kesalahan terjemahan subtitle seperti Functional Equivalence: 1) Semantic error dan 2) Stylistic error ditemukan. Acceptability 1) grammar error, 2) spelling error, 3) error of idiomaticity juga ditemukan

Saran





Penelitian ini masih harus dikembangkan dengan melakukan spesifikasi permasalahan yang akan diteliti, penelitian yang berorientasikan fokus pada salah satu analisis FAR model, seperti Isi Functional Equivalence: 1) Semantic error dan 2) Stylistic error agar data yang diteliti lebih fokus dan kajian terjemahan pada sistem analisis FAR Model lebih merinci.

DAFTAR RUJUKAN

- Cintas, J. D. & Remael, A. (2007). *Audiovisual translation: subtitling*. London: Routledge
- Gottlieb, Henrik. 2004. "Language-political implications of subtitling." In *Topics in Audiovisual Translation*, by Pilar Orero, 83-100. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Jorge Díaz Cintas. 2012. *Subtitling from: The Routledge Handbook of Translation Studies* Routledge.
- Gottlieb, H. 2000. "Subtitling". dalam Baker, M (ed). 2000. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Guangyuan YAO1 (2022). Evaluation of Machine Translation in English-Chinese Automatic Subtitling of TED Talks. *Modern Languages, Literatures, and Linguistics* Vol. 01 No. 01, 2022 ISSN (online): 2834-5207
- Hagström, H., & Pedersen, J. (2022). Subtitles in the 2020s: The Influence of Machine Translation. *Journal of Audiovisual Translation*.
- Ivarsson, J., & Carroll, M. 1998. *Subtitling*. Simrishamn: Trans Edit HB.
- Jan Pedersen, 2008. The FAR model: assessing quality in interlingual subtitling. *Journal of Specialized Translation*. Issue 28
- Jan Pedersen (2017) *The FAR model: assessing quality in interlingual subtitling*. Stockholm University
- Noureldin Mohamed Abdelaal (2017). Subtitling of culture-bound terms: strategies and quality assessment. *Heliyon*. doi: 10.1016/j.heliyon.2019. e01411
- Noureldin Mohamed Abdelaal, Amani Al Sarhan (2021) Subtitling strategies of swear words and taboo expressions in the movie "Training Day". *Heliyon*
- Pérez-González, Luis. 2014. *Audiovisual translation: theories, methods, and issues*. New York: Routledge
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.